

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Dalam ajaran Islam, pendidikan memiliki kedudukan yang sangat penting karena manusia sebagai wakil Allah SWT dimuka bumi memikul tugas dan tanggung jawab yang cukup berat. Allah menyatakan bahwa kepribadian saja belum cukup, ilmu saja juga belum ada artinya, tetapi jika keduanya menyatu maka kepribadian dan ketinggian derajat akan diperoleh manusia. Hal ini dapat di pahami dalam ayat 11 surat Al-Mujaadilah berikut:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا
يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُزُوا فَانْشُزُوا يَرَفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا
مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya:” Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: “berlapang-lapanglah dalam majlis”, maka lapangkanlah niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Mujaadilah 58:11).

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa antara kecerdasan intelektual/ ilmu pengetahuan dan spiritual/ keimanan menjadi kesatuan yang utuh untuk mencapai derajat yang tinggi di hadapan Allah SWT. Selain menjadi orang yang beriman, kita juga perlu menjadi orang yang berilmu. Dimana menuntut ilmu itu wajib bagi setiap laki-laki maupun perempuan. Maka dari itu, carilah ilmu sebanyak mungkin semampu kita dengan cara menempuh pendidikan.

Pendidikan merupakan salah satu aspek dalam kehidupan yang memegang peranan penting, dimana perkembangan suatu negara dapat dilihat dari kualitas pendidikan negara tersebut. Baik atau tidaknya kualitas pendidikan suatu negara dapat dilihat dari kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah matematika, sains, dan membaca beserta aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari khusus untuk siswa usia wajib belajar yaitu SD sampai kelas 3 SMP (Johar, 2012: 30). Selanjutnya Lambertus, *dkk* (2014: 89) menyebutkan bahwa salah satu bidang studi yang sangat mendukung perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam upaya pembangunan suatu bangsa adalah matematika.

Matematika sebagai suatu disiplin ilmu yang secara jelas mengandalkan proses berpikir dipandang sangat baik untuk diajarkan pada anak didik. Di dalamnya terkandung berbagai aspek yang secara substansial menuntun murid untuk berpikir logis menurut pola dan aturan yang telah tersusun secara baku. Sehingga seringkali tujuan utama dari mengajarkan matematika tidak lain untuk membiasakan agar anak didik mampu berpikir logis, kritis, dan sistematis (Syahbana, 2012: 46). Matematika yang merupakan suatu kumpulan dari sistem simbolik abstrak yang saling berkaitan tidak dapat dipahami dengan mudah oleh siswa, diperlukan imajinasi dan pemikiran yang kritis untuk menterjemahkannya (Rusiyanti, 2011: 186).

Berpikir kritis merupakan sebuah proses yang bertujuan pada penarikan kesimpulan tentang kepercayaan dan keyakinan pada diri sendiri tentang apa yang akan kita lakukan. Bukan sekedar memperoleh jawaban dan nilai semata, namun yang lebih utama adalah pertanyaan mengenai jawaban,

fakta, atau informasi yang ada (Bharata & Fristadi, 2015: 598). Kemampuan berpikir kritis merupakan komponen penting yang harus dimiliki siswa dalam proses pembelajaran matematika, karena materi matematika dapat dipahami melalui kemampuan berpikir kritis dan berpikir kritis dilatih melalui belajar matematika (Mahmuzah, 2015: 66). Selanjutnya Rusiyanti (2011) menyatakan bahwa dalam pembelajaran matematika, berpikir kritis menjadi alat untuk memperoleh pemahaman materi pengetahuan serta kompetensi. Hal ini akan mempengaruhi kualitas belajar siswa yang berdampak pada prestasi belajarnya disekolah.

Prestasi belajar siswa Indonesia dalam bidang matematika dapat dilihat dari hasil PISA (*Programme for International Student Assessment*). Materi yang dievaluasi dalam PISA adalah sains, membaca, dan matematika. Dimana hasil yang diperoleh dari PISA 2015 menunjukkan bahwa Indonesia masih berada pada peringkat rendah, yaitu pada literasi matematika Indonesia berada di urutan ke 63 dari 70 negara (OECD, 2016).

Sejalan dengan hasil yang di tunjukkan oleh PISA , fakta dilapangan berdasarkan hasil yang didapat peneliti menggunakan metode yang biasa diterapkan disekolah tersebut selama PPL di Mts Patra Mandiri Plaju, terlihat banyak siswa yang belum mampu berpikir kritis dalam menyelesaikan masalah matematika. Hal tersebut ditunjukkan saat mereka mendapat latihan yang sedikit berbeda dengan contoh, maka mereka bingung bagaimana cara pengerjaannya. Siswa juga tidak bisa memberi penjelasan dan alasan mengapa jawabannya seperti itu, karena mereka terpaku pada prosedur-prosedur yang mereka lihat dari contoh dibuku. Pembelajaran yang seperti ini adalah

pembelajaran yang hanya berpusat pada guru dan terpaku pada buku, dimana keterlibatan siswa cenderung sangat kecil karena siswa hanya mendengar dan memperhatikan penjelasan dari guru dan mereka lihat dari buku. Sejalan dengan hal tersebut, Lambertus *dkk* (2014: 90) menyatakan bahwa pembelajaran yang diterapkan hampir semua sekolah cenderung *text book oriented*, kurang terkait dengan kehidupan sehari-hari siswa (cenderung abstrak), dan kurang memperhatikan kemampuan berpikir siswa atau dengan kata lain pembelajaran yang kritis. Pembelajaran seperti ini merupakan ciri dari pembelajaran konvensional.

Pembelajaran konvensional diawali dengan menjelaskan konsep secara informatif, memberikan contoh soal dan di akhiri dengan pemberian latihan soal-soal. Akibatnya, pembelajaran yang seperti itu membuat siswa hanya akan menghafal materi tanpa memahaminya. Siswapun akan menjadi pasif dan tidak terbiasa untuk berpikir kritis. Namun bukan berarti pembelajaran konvensional tidak baik untuk digunakan, hanya saja proses pembelajaran konvensional kurang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis (Somakim, 2011: 43). Padahal Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan dan kemampuan yang harus dikembangkan dalam pembelajaran matematika.

Untuk menumbuh kembangkan kemampuan berpikir kritis siswa diperlukan suatu pendekatan pembelajaran matematika yang mampu menumbuhkan berpikir kritis. Menurut Oleinik T dalam Hasratuddin (2010: 21) mengatakan bahwa “ proses pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa adalah pembelajaran berpusat pada siswa dan

berlangsung dalam konteks sosial”. Salah satu pendekatan pembelajaran matematika yang dapat digunakan untuk mengembangkan berpikir kritis adalah pendekatan matematika realistik (Somakim, 2011: 43). PMRI merupakan pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran matematika dengan memberikan suatu masalah real bagi siswa sesuai tingkat perkembangan kognitifnya. Soviawati (2011: 84) menyebutkan bahwa Pendekatan Matematika Realistik adalah suatu pendekatan yang membawa alam pikiran siswa ke dalam pembelajaran dan melibatkan siswa secara aktif. Selanjutnya Sagita (2014: 3) menyebutkan bahwa dalam pembelajaran matematika realistik, aktivitas menyelesaikan masalah kontekstual dapat mendorong siswa mengembangkan potensi berfikir siswa. Siswa didorong untuk menyelesaikan masalah tersebut dengan berbagai pengetahuan atau strategi yang mereka ketahui.

Berdasarkan kajian diatas, peneliti memilih Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik Indonesia (PMRI) agar dapat memberi pengaruh positif siswa untuk berpikir kritis dalam pelajaran matematika. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul: “ **PENGARUH PENDEKATAN PENDIDIKAN MATEMATIKA REALISTIK INDONESIA (PMRI) TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA KELAS IX MTs PATRA MANIRI PLAJU**”.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Adakah Pengaruh Pendekatan Matematika Realistik Indonesia (PMRI) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IX MTs Patra Mandiri Plaju?”.

3. Tujuan

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik Indonesia (PMRI) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IX MTs Patra Mandiri Plaju.

4. Manfaat

Adapun manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Guru

Sebagai bahan informasi dan masukan untuk guru dalam menentukan pendekatan pembelajaran yang akan digunakan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Sebagai bahan referensi untuk mengadakan penelitian sejenis dalam bidang matematika.